



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 12539-12550

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Pemuka Masyarakat dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Remaja Karang Taruna Desa Sibuk Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

Fikri Apriansyah Erga<sup>1✉</sup>, Daeng Ayub<sup>2</sup>, Masyitha Ramadhani<sup>3</sup>

Universitas Riau

Email: [fikri.apriansyah1683@student.unri.ac.id](mailto:fikri.apriansyah1683@student.unri.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pendidikan saat ini dianggap belum berhasil membentuk karakter bangsa akibat pergeseran nilai dalam masyarakat. Bonus demografi yang akan dialami Indonesia pada periode 2020-2030 memperkuat urgensi pembinaan karakter pada remaja. Pendidikan karakter dianggap penting untuk membentuk generasi muda yang bermoral, etis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pemuka masyarakat dalam implementasi pendidikan karakter pada remaja Karang Taruna Desa Sibuk Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan kata-kata atau tindakan dari subjek penelitian sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemuka masyarakat berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan pelindung dalam implementasi pendidikan karakter pada remaja karang taruna Desa Sibuk Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dengan memfasilitasi pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, mendorong penerapan pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, kontak perilaku dalam implementasi pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama, dan berpartisipasi langsung dalam implementasi Pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan. Dari hasil yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemuka masyarakat sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan pelindung sudah melakukan perannya dengan baik.

Kata Kunci: *Karang Taruna, Pendidikan Karakter, Pemuka Masyarakat, Peran*

## Abstract

Education today is considered to have not yet succeeded in shaping the character of the nation due to a shift in societal values. The demographic bonus that Indonesia will experience during the 2020-2030 period reinforces the urgency of character building among adolescents. Character education is deemed important to form a morally upright, ethical, and responsible young generation. This study aims to understand and describe the role of community leaders in the implementation of character education among the youth of Karang Taruna in Sibua Village, Tapung District, Kampar Regency. The method used is descriptive qualitative, with words or actions from the research subjects as the data source. Data collection techniques in this study include observation, documentation, and interviews. The results of this study indicate that community leaders act as facilitators, mediators, motivators, and protectors in the implementation of character education among the youth of Karang Taruna in Sibua Village, Tapung District, Kampar Regency by facilitating character education related to God Almighty, encouraging the application of character education related to oneself, establishing behavioral contacts in the implementation of character education related to others, and directly participating in the implementation of character education related to the environment. From these results, it can be concluded that community leaders as facilitators, mediators, motivators, and protectors have performed their roles well.

*Keywords: Karang Taruna, Character Education, Community Leaders, Roles*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi awal dari terbentuknya kualitas sumber daya yang menjadi aspek penting dalam menunjang pembangunan secara menyeluruh. Pentingnya pendidikan perlu ditanamkan sedini mungkin dalam setiap masyarakat untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas sehingga dapat menghadapi tantangan globalisasi yang terus berkembang setiap saat.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang telah berlangsung hingga saat ini dianggap belum berhasil membentuk karakter bangsa, karena terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat yang mengalami transformasi. Mulai dari transisi masyarakat pedesaan menjadi perkotaan, masyarakat tradisional menjadi modern, masyarakat agraris menjadi industri dan jasa,

masyarakat feodal menjadi egaliter, hingga makhluk sosial menjadi makhluk ekonomi. Transisi ini menyebabkan disorientasi nilai, kegoyahan konseptual serta praktek prinsip hidup pada sebagian masyarakat Indonesia (Widiuseno, 2015:27).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan bahwa sekitar 26,8% dari total penduduk Indonesia atau 63 juta jiwa, merupakan remaja dalam rentang usia 10 hingga 24 tahun (Shidiq & Raharjo, 2018:182). Dari data ini, terlihat Indonesia berpotensi mendapat bonus demografi. Di mana sebagian besar penduduk berada dalam usia produktif, sementara penduduk usia muda cenderung menurun dan penduduk lanjut usia relatif sedikit. Pada periode tahun 2020–2030, diprediksi bahwa penduduk usia produktif (15–64 tahun) mencapai 70%, sedangkan 30% sisanya adalah penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun). Jika pembinaan terhadap penduduk umur produktif (remaja) tidak segera dilakukan, Indonesia akan berisiko tidak mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dewasa ini, moralitas generasi muda Indonesia mengalami penurunan seiring berjalannya waktu, meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tengah berkembang pesat. Hal ini terlihat pada lambatnya pembangunan negara dan tingginya tingkat kenakalan remaja menunjukkan kegagalan dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Sementara itu, remaja sebagai generasi bangsa diharapkan menjadi pemimpin negara di masa depan yang mampu mengarahkan pembangunan bangsa. Remaja dengan karakter yang kuat cenderung memiliki kemampuan untuk mencegah munculnya perilaku kenakalan.

Menurut Omeri (2015:466), karakter adalah kombinasi antara moral, etika, dan akhlak. Moral berfokus pada kualitas tindakan manusia, menilai suatu perbuatan baik atau buruk dan benar atau salah. Sementara itu, etika menilai berdasarkan norma-norma masyarakat tentang baik dan buruk. Sedangkan akhlak cenderung menekankan keyakinan bahwa baik dan buruk sudah tertanam dalam diri manusia.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan sikap etika, moral, dan tanggung jawab yang esensial bagi generasi muda dalam berinteraksi sosial tanpa melanggar norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Jika generasi muda memiliki karakter yang kuat, maka negara akan mengalami kemajuan. Sebaliknya, jika generasi muda memiliki karakter yang lemah dan mudah terpengaruh budaya asing, maka negara berisiko akan kehilangan identitasnya, terjadi krisis moral dan intelektual.

Pendidikan karakter bagi generasi muda juga berperan sebagai penyaring informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai. Informasi yang dianggap tidak sesuai tersebut bisa berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan pertemanan. Proses penerimaan melalui

berbagai sumber informasi ini dapat memengaruhi pola pikir, tindakan, dan perilaku, terutama dengan arus informasi yang berkembang pesat akibat kemajuan teknologi. Urgensi pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia semakin ditegaskan oleh kebijakan pemerintah, seperti UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter yang diperkuat oleh Peraturan Presiden yang dikeluarkan oleh presiden Joko Widodo Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Shidiq & Raharjo, 2018:177).

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan di berbagai lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun organisasi. Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan untuk mengembangkan karakter dan potensi para pemuda agar memiliki jiwa kepemimpinan, bermoral, dan tanggung jawab (Setiawan, *et al.* 2019:663). Keterlibatan generasi muda dalam Karang Taruna bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial. Pembentukan karakter sosial di Karang Taruna dapat terwujud melalui sejumlah kegiatan, termasuk pelaksanaan kerja bakti atau gotong royong, pembinaan melalui rapat koordinasi anggota, kegiatan rohani atau pengajian, serta memberikan bantuan kepada masyarakat yang sedang menghadapi kesulitan, seperti dalam kondisi sakit atau berkabung.

Oleh karena itu, diharapkan semua komponen masyarakat berperan mempersiapkan sumber daya manusia untuk aktif berpartisipasi dalam organisasi remaja Karang Taruna. Organisasi ini bertindak sebagai *platform* pembinaan remaja melalui implementasi pendidikan karakter yang ditanamkan dalam lingkungan masyarakat, khususnya dalam bidang pengembangan kepribadian sosial. Dalam hal ini, pemuka masyarakat lebih memiliki kedekatan secara emosional dengan masyarakat, maka diharapkan dapat memperkuat keterlibatan generasi muda dengan menjalankan beberapa peran kunci, yaitu sebagai fasilitator pemuka masyarakat menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan remaja, seperti lapangan olahraga dan ruang pertemuan (Setiawan *et al.* 2019:663), sebagai mediator pemuka masyarakat menjembatani komunikasi antara remaja dan pihak lain, membantu menyelesaikan konflik yang muncul (Widiuseno, 2015:27), sebagai motivator pemuka masyarakat memberikan dorongan moral dan menjadi teladan bagi remaja, memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif (Shidiq & Raharjo, 2018:182), dan sebagai pelindung pemuka masyarakat memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan aman dan sesuai dengan norma masyarakat (Porawouw, 2016:3). Meskipun masih terikat nilai dan norma lama seperti tradisi dan budayanya, keberadaan pemuka masyarakat umumnya masih berkaitan dengan ikatan primordial, terutama lingkungan keluarga dan suku (Porawouw, 2016:3). Dengan peran yang optimal dari pemuka masyarakat, diharapkan pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan lebih efektif,

sehingga menghasilkan generasi muda yang bermoral tinggi dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan agama.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas peran pemuka masyarakat dalam implementasi pendidikan karakter pada remaja Karang Taruna. Dalam hal ini, peran pemuka masyarakat yang meliputi kepala desa, ketua karang taruna, dan pemuka agama mencakup keterlibatan mereka dalam memenuhi hak dan kewajiban, dengan tujuan menciptakan generasi muda yang memiliki moralitas tinggi dan budi pekerti yang mulia, siap untuk berkontribusi dalam memajukan bangsa dan agama. Adapun lokasi penelitian ini yaitu berada di Desa Sibuk, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Desa ini cukup strategis jika dilihat dari keberadaannya yang dekat dengan pusat pemerintahan Kecamatan Tapung. Letaknya cukup jauh dari pemerintah Kabupaten Kampar yaitu kurang lebih 36 KM, sebelah utara Kabupaten Kampar. Selain itu, desa ini memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah seperti kelapa sawit dan karet, maka sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Sibuk bekerja sebagai petani kelapa sawit dan karet. Tidak hanya itu, masyarakatnya juga membudidayakan ikan, seperti lele, nila, dan patin. Desa ini terdiri dari 4 dusun diantaranya, Dusun Pasir Jambu, Dusun Pasir Putih, Dusun Pasir Jaya, dan Dusun Muara Jaya.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, terlihat adanya antusias pemuka masyarakat dalam kegiatan keagamaan, keolahragaan, dan sosial yang dilaksanakan oleh remaja Karang Taruna dengan cara memfasilitasi, memediasi, memotivasi dan mengamankan kegiatan tersebut. Namun, ditemukan permasalahan yang terjadi pada organisasi tersebut. Menurut masyarakat setempat, terdapat beberapa remaja laki-laki yang menghabiskan waktu di warung dan begadang hingga larut malam dibandingkan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan positif seperti melaksanakan shalat lima waktu, shalat tarawih, pengajian, dan tidak memanfaatkan masjid sebagai wadah untuk menimba ilmu agama yang dapat menciptakan pribadi-pribadi muslim yang bermartabat. Selanjutnya, ditemukan pula remaja laki-laki yang lebih suka berkumpul di warung atau di tempat-tempat tertentu dan tidak mau memaksimalkan pemanfaatan fasilitas olahraga seperti lapangan sepak bola, badminton, bola voli, dan lain sebagainya. Sedangkan pada kegiatan sosial, remaja Karang Taruna yang hadir mengikuti kegiatan seperti gotong royong masih relatif kecil. Padahal masyarakat selalu mengikutsertakan remaja dalam kegiatan tersebut.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas terlihat bahwa peran pemuka masyarakat dalam implementasi pendidikan karakter yang optimal dan memperlihatkan diri sebagai pemuka masyarakat dan menampilkan diri sebagai peran yang memberikan saran yang cepat tanggap dan memberikan perhatian dan motivasi dengan keterbukaan berinteraksi

sosial serta memberikan perlindungan dengan baik. Maka dengan demikian, penelitian ini diberi judul Peran Pemuka Masyarakat dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Remaja Karang Taruna Desa Sibuk Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Dari uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pemuka masyarakat dalam implementasi pendidikan karakter pada remaja Karang Taruna Desa Sibuk Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci yaitu seperti tabel subjek penelitian yang berjumlah 3 orang yaitu kepala desa sebagai informan pengamat, pemuka agama sebagai informan kontrol, dan ketua karang taruna sebagai informan inti. Data primer dalam penelitian ini terkait catatan-catatan yang mendukung penelitian seperti hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder meliputi segala informasi yang didapatkan secara tidak langsung dari pemuka masyarakat dan segala data yang didukung tercapainya kesempurnaan penelitian baik berupa, konsep, atau teori-teori yang dapat digunakan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selanjutnya analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kemudian teknik keabsahan data dalam penelitian ini yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, menggunakan bahan referensi merupakan adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti, dan mengadakan audit dengan dosen pembimbing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Pemuka Masyarakat sebagai Fasilitator

Ditemui bahwa dalam proses observasi pemuka masyarakat memfasilitasi pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan cara memberikan ceramah, diskusi tentang nilai-nilai agama, dan memberikan teladan dengan melaksanakan kewajiban seperti melaksanakan shalat lima waktu dan tadarus Al-Qur'an. Selanjutnya, ditanamkan pula nilai-nilai toleransi antar umat beragama, keberagaman agama di Indonesia, dan menghargai praktik ibadah keagamaan orang lain. Sementara dalam proses

wawancara ditemukan bahwa pemuka masyarakat memberikan teladan, memberikan ceramah secara rutin, mendorong remaja karang taruna menjadi panutan, melakukan kegiatan sosial, dan menyiarkan pesan keagamaan melalui media sosial. Selanjutnya, juga ditekankan pentingnya toleransi dengan menghargai perbedaan agama maupun suku, fisik, dan pendapat serta memastikan masyarakat mendapat hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan ibadahnya.

Sesuai dengan pendapat Suryana (2018:23), menekankan peran pemuka masyarakat sebagai fasilitator dalam pendidikan nonformal, yang melibatkan pemberian penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat. Pemuka masyarakat tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membantu membentuk karakter generasi muda. Melalui kegiatan edukatif, pemuka masyarakat berupaya membina generasi muda agar tumbuh menjadi individu yang lebih baik, produktif, dan bertanggung jawab. Selain itu, generasi muda juga didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam masyarakat, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap kepemimpinan dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian pemuka masyarakat berperan penting dalam membangun pondasi yang kuat bagi perkembangan generasi muda sebagai penerus bangsa.

#### Peran Pemuka Masyarakat sebagai Motivator

Ditemui bahwa dalam proses observasi pemuka masyarakat mendorong penerapan pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dengan cara menciptakan lingkungan yang menekankan kejujuran, memberikan contoh nyata dan penghargaan atas perilaku jujur dan tanggung jawab remaja karang taruna, serta memberikan bimbingan tentang tata tertib dan kedisiplinan. Sementara dalam proses wawancara ditemukan bahwa pemuka masyarakat menjunjung tinggi kejujuran dengan memberikan teladan, terbuka dan transparan memberikan informasi mengenai program dan pengelolaan dana desa. Diberikan juga apresiasi kepada yang berani untuk jujur. Ceramah, diskusi, dan cerita inspiratif digunakan untuk mengajarkan pentingnya kejujuran. Untuk menanamkan sikap tanggung jawab, pemuka masyarakat memberikan teladan, melibatkan remaja karang taruna dalam kegiatan masyarakat, serta memberikan mereka tugas dan apresiasi atas pencapaiannya. Selain itu, dibangun juga hubungan yang baik dengan remaja karang taruna agar lebih mudah memahami dan mendukung remaja karang taruna. Untuk menanamkan sikap disiplin, pemuka masyarakat melakukan diskusi tentang bahaya pergaulan bebas, kewajiban menjalankan agama, dan aturan-aturan yang harus ditaati.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rizkia, *et al* (2016:2) yang mengemukakan bahwa pemuka masyarakat sebagai motivator berperan penting dalam memberikan motivasi yang dapat membangun dan membentuk kepribadian remaja ke arah yang positif. Upaya ini melibatkan penyampaian nilai-nilai positif dan perilaku yang baik, sehingga remaja dapat menghindari perilaku buruk dan membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Dengan memberikan dorongan dan inspirasi, dapat juga membantu remaja untuk memiliki harapan dan pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupan. Selain memberikan dorongan dan inspirasi, pemuka masyarakat juga turut aktif memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Hal ini dapat memperkuat pemahaman remaja akan pentingnya perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi yang berkelanjutan. Melalui motivasi yang diberikan ini, remaja tidak hanya terhindar dari pengaruh negatif, tetapi juga didorong untuk terus berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, peran pemuka masyarakat sebagai motivator tidak hanya berfokus pada memberikan motivasi secara langsung, tetapi juga melibatkan pembinaan karakter, pengembangan keterampilan, dan penyediaan dukungan yang berkelanjutan bagi remaja.

#### Peran Pemuka Masyarakat sebagai Mediator

Ditemui bahwa dalam proses observasi pemuka masyarakat melakukan kontak perilaku dan implementasi pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama dengan cara melibatkan remaja karang taruna dalam kegiatan sosial dan edukatif seperti berbagi makanan dan mengajar anak-anak yang kesulitan secara ekonomi. Selain itu, diberikan pula pemahaman tentang demokrasi melalui sosialisasi pemilu dan ikut serta bermusyawarah, sehingga remaja karang taruna dapat mempraktikkan dan memahami demokrasi di masyarakat. Sementara dalam proses wawancara ditemukan bahwa pemuka masyarakat memfasilitasi remaja karang taruna melalui forum diskusi mengenai hak dan kewajiban, serta peran mereka dalam pembangunan desa. Hal ini meliputi penerapan nilai-nilai kejujuran, keadilan, empati, dan melakukan kegiatan sosial. Upaya lainnya yaitu mengajarkan mekanisme demokrasi seperti pemilu, musyawarah, mengajak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Arnstein (2007:218) melihat peran pemuka masyarakat sangat penting dalam memberdayakan komunitas untuk menggunakan hak-hak mereka, lebih aktif atas kewajibannya, sekaligus memastikan terciptanya lingkungan yang harmonis dan adil. Sebagai mediator, pemuka masyarakat tidak hanya memfasilitasi penyelesaian konflik, tetapi juga memberikan edukasi mengenai hak-hak individu dan cara menggunakannya dalam

konteks yang lebih luas. Pemuka masyarakat berperan sebagai pemandu yang memberikan informasi kritis tentang hak-hak individu sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan memahami haknya, individu lebih berani untuk terlibat dalam proses demokrasi, mengemukakan pendapat, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk kualitas hidupnya. Selain itu, pemuka masyarakat membantu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan hukum dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa hak-hak yang dijamin secara hukum dapat dinikmati oleh setiap individu.

#### Peran Pemuka Masyarakat sebagai Pelindung

Ditemui bahwa dalam proses observasi pemuka masyarakat berpartisipasi langsung dalam implementasi pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan dengan cara mengajak remaja karang taruna untuk aktif dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk membersihkan dan melestarikan lingkungan desa melalui gotong royong. Sementara dalam proses wawancara ditemukan bahwa pemuka masyarakat mendorong remaja karang taruna agar dalam menjaga lingkungan desa melalui berbagai kegiatan seperti gotong royong, daur ulang sampah, dan penghijauan. Remaja karang taruna juga berinisiatif dalam kebersihan dan pelestarian lingkungan, serta terlibat dalam kampanye kesehatan dan program kerja mahasiswa KKN yang berfokus pada lingkungan.

Soekanto (2006:52) menekankan bahwa pemuka masyarakat memiliki fungsi kontrol sosial dalam menjaga stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat yang berhubungan erat dengan perannya sebagai pelindung masyarakat. Pemuka masyarakat tidak hanya mengawasi perilaku masyarakat agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, tetapi juga bertindak sebagai penjaga moral yang memastikan keharmonisan sosial. Dengan kekuasaan dan pengaruh yang dimiliki, mampu memberikan sanksi sosial bagi pelanggar norma dan menyelesaikan konflik agar masyarakat tetap harmonis. Selain itu, pemuka masyarakat juga aktif dalam mendorong kesadaran lingkungan dan mengambil tindakan nyata untuk menjaga kelestarian alam. Dengan melakukan promosi praktik ramah lingkungan seperti pengurangan penggunaan plastik, pelestarian sumber daya alam, dan pengelolaan sampah yang baik, pemuka masyarakat dapat memberikan contoh dan memimpin inisiatif untuk membersihkan lingkungan. Selain itu, pemuka masyarakat juga dapat berkolaborasi dengan instansi pemerintah dan organisasi lingkungan untuk mengimplementasikan program-program yang bertujuan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Dengan demikian peran pemuka masyarakat tidak hanya menjaga kesejahteraan sosial, tetapi juga melindungi lingkungan.

## SIMPULAN

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pemuka masyarakat sebagai fasilitator sudah melakukan perannya dengan baik dalam memfasilitasi pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pemuka masyarakat tidak hanya mendukung kepatuhan terhadap ajaran agama melalui kegiatan keagamaan dan menyebarkan pesan keagamaan melalui media sosial, tetapi juga mendorong toleransi beragama dan menghormati keberagaman. Selanjutnya, pemuka masyarakat sebagai motivator sudah melakukan perannya dengan baik dalam mendorong penerapan pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Pemuka masyarakat menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang berdampak positif pada keteraturan hidup, peningkatan tanggung jawab, dan kesadaran lingkungan pada remaja karang taruna. Kemudian pemuka masyarakat memainkan peran penting sebagai mediator dalam melakukan kontak perilaku dan implementasi pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama. Upaya-upaya yang dilakukan bertujuan untuk membantu remaja karang taruna mempraktikkan nilai-nilai tentang hak, kewajiban, dan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Terakhir, pemuka masyarakat berperan aktif sebagai pelindung dalam berpartisipasi langsung dalam implementasi pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan. Pemuka masyarakat memberikan contoh kontribusi positif dalam upaya menjaga lingkungan. Dalam hal ini ditemui bahwa remaja karang taruna memiliki inisiatif yang baik terhadap kelestarian lingkungan desa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang penggunaan teknologi dan media sosial dalam pendidikan karakter. Penelitian ini membahas bagaimana *platform digital* dapat dimanfaatkan secara efektif untuk memperkuat nilai-nilai karakter pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Riyadi, Fifi. (2003). *Efektifitas Kegiatan Karang Taruna dalam Kaderisasi Kepemimpinan di Desa Kwadungan Gunung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. (Tidak diterbitkan).
- Arista, Dinda. (2018). *Analisis Implementasi Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 18 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Penyediaan Aksesibilitas Sarana dan Prasarana Transportasi Transmetro di Kota Pekanbaru*. Program Studi Administrasi Negara Universitas Islam Negeri Sultan

Syarif Kasim Riau.

- Arnstein. Sherry R. (2007). A Leader of Citizen Participation. *Journal of The American Institute of Planner* 35, no. 4:218.
- Ayub, Moh. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Budiyanto, Ahmad & Fahmi, Mohammad. (2016). Peran Mediator dalam Rangka Mendamaikan Perselisihan Suami Istri di Pengadilan Agama Cilacap. *Jurnal Al-Wasith : Jurnal Studi Hukum Islam* 1, no. 2:49.
- Fauziah, Hanum, *et al.* (2011). *Kearifan Lokal pada Masyarakat*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Gunawan, Heri. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jumrana & Tawulo, Megawati Asrul. (2015). *Fasilitator dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Komunikasi Profetik* 08, no. 01:22.
- Kusnadi, Edi & Iskandar, Dadan. (2017). Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*: 358-363.
- Lainsamputty, Gerald B. *et al.* (2019). Kajian Pemuda Karang Taruna dalam meningkatkan Pembangunan Masyarakat di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Holistik* 12, no. 2:2.
- Omeri, Nopan. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan* 9, no. 3:466.
- Parson, *et al.* (1994). *The Integration Of Social Work Practice*. California Wardworth.inc.
- Porawouw, Riska. (2016). Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi di Kelurahan Dudasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung). *Politico: Jurnal Ilmu Politik* 3, no. 1:3.
- Rizkia, Nanda, *et al.* (2016). Peran Tokoh Masyarakat dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5, no. 3:2.
- Setianingsih, Nur. (2023). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Program Karang Taruna Dalam Pembinaan Remaja di Kelurahan Tembalang Kota Semarang. Skripsi. Departemen Administrasi Publik Universitas Diponegoro.
- Setiawan, *et al.* (2019). Peran Karang Taruna dalam meningkatkan aktivitas kepemudaan di Kelurahan Gunung Lingai Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 7, no. 7:663.
- Shidiq, Alima Fikri & Raharjo, Santoso Tri. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Sosio Informa* 1, no. 02:177.

- Soekanto, Soerjono (2006). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suhardono, Edy. (2010). *Teori Peran Konsep, Deviasi Dan Implementasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Suharto, Edi, (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryana, T. (2018). *Pendidikan Informal Nonformal oleh Tokoh Masyarakat*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1987 Tentang Protokol
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widuseno, Iryanto. (2015). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, makalah disampaikan dalam lokakarya Universitas Brawijaya- mahkamah konstitusi: evaluasi dan rekonstruksi pendidikan karakter melalui mata kuliah Pengembangan Kepribadian, 12-13 Desember 2015 di Malang.
- World Health Organization. (2004). *Promoting Mental Health: Concepts, Emerging Evidence, Practice*. Geneva: WHO Press.